BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* adalah tarekat univikasi dari dua tarekat besar yaitu *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Penggabungan kedua tarekat ini terdapat bentuk-bentuk ritualnya. Tarekat *Qadiriyah* adalah tarekat yang dinisbatkan kepada seorang sufi besar dan legendaris dengan sebutan kehormatan antara lain, Qutub al-auliya', Sahib al-karamat, dan sultan al-auliya'. Ia diyakini sebagai pendiri besar yaitu Syekh Muhyiddin Abd Qadir Al-Jaelani, sedangkan Tarekat *Naqsyabandiyah* adalah tarekat yang nisbatkan kepada seorang sufi besar yaitu di kota Bukhara wilayah Yugoslavia yang bernama Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi.[1]

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah* adalah dalam cara mengucapkan dzikir. Pada tarekat Qadiriyah dzikir yang dibaca dengan suara keras (Jahr) dan pada tarekat *Naqsyabandiyah* dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (Sirri). Perbedaan itu karena silsilah tarekat *Qadiriyah* itu berasal dari nabi kepada Ali, sedangkan tarekat *Naqsyabandiyah* dari nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menentang orang kafir dengan mengcapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada

---

1 Kharisudin Aqib (Al hikmah) *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah*(Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 47-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam hijrah, ketika ia bersama rasulullah sedang bersembunyi di sebuah gua (Tsur) jauh dari Makkah agar tidak didengar musuh, nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah atau dalam hati.[2]

Tarekat*QadiriyahWa Naqsyabandiyah* didirikan oleh ulama besar dari Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah yang bernama Ahmad Khatib ibn abd.Ghafar al-Sambasi al-Jawi yang merupakan ulama besar dari Indonesia yang tinggal di Makkah sampai akhir hayatnya. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid tarekat *Qadiriyah*, disamping juga ada yang menyebutkan juga mursyid dalam tarekat *Naqsyabandiyah*. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari tarekat *Qadiriyah*, tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran tarekat *Naqsyabandiyah* di kota Makkah maupun Madinah sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat baiat tarekat *Naqsyabandiyah* dari kemursyidan tarekat tersebut dan menggabungkan inti ajaran kedua tarekat itu yakni Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.[3]

Menurut Naguib Al-Attas, Khatib Sambas adalah syaikh dari dua tarekat, yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Ia tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut secara terpisah, tetapi mengkombinasikan keduanya. Tarekat kombinasinya ini merupakan tarekat yang baru, berbeda dari kedua tarekat asalnya.[4]

2Zainuddin Maliki. *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang* (Yogyakarta: Galang Press,2001), 53-54.

3 Ibid.,53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Horgronje juga mengakui bahwa Khatib Sambas adalah ulama yang andal dan unggul di dalam setiap cabang ilmu pengetahuan islam. Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* adalah sarana untuk menyebarkan islam diseluruh Melayu dan Indonesia pada paruh kedua abad ke-19. Kunci dari penyebaran ini adalah karyanya yang berjudul *Fath Al-Arifin*. Karyanya itu sangat termasyhur dan paling diutamakan. *Fath Al-Arifin* menjelaskan unsur-unsur dasar doktrin sufi sebagai janji setia (baiat), mengingat tuhan (dzikir), kewaspadaan (*muraqabah*), dan rantai spiritual (silsilah). Teknik spiritual utamanya dari tarekat *Qadiriyah* dan *Naqsyabandiyah*.[5]

Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang berkembang pesat adalah di pulau Jawa yakni Jawa Tengah dibawah kemursyidan KH.Muslikh ibn Abdurrahman, pada pondok pesantren Futuhiyyah. Melalui ajarannya banyak kiai yang akhirnya menjadi mursyid dan mengembangkan tarekat ini khususnya di Jawa Timur. Di Jawa Timur juga ada pusat penyebaran tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang sangat besar yaitu di pondok pesantren Rejoso Jombang. Dari sini tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* menyebar ke penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri.

Tarekat ini dibawa ke Jombang oleh KH.Khalil dari Madura. Ia adalah menantu KH.Tamim selaku pendiri pondok pesantren Darul Ulum Jombang. Kemudian kepemimpinan dari KH.Khalil diserahkan kepada iparnya, yaitu

---

4 Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah,2012),363.

5Amin, *Ilmu Tasawuf*, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH.Ramli Tamim sehingga tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa Timur berkembang pesat di Jawa Timur, dan mempunyai khalifah yang cukup banyak. Khususnya di Jombang, KH.Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU (Nahdlatul Ulama) pada waktu itu sangat berperan dalam menentang tarekat, karena menurut beliau praktek tarekat yang diajarkan oleh Kyai Khalil sangat ekstrim, karena memberikan otoritas yang besar terhadap mursyid.

KH.Hasyim Asy'ari juga sangat kritis dalam mensikapi kehadiran praktek tarekat, terutama terhadap praktek-praktek tarekat yang tidak sepenuhnya mengacu pada shari'at. Di kalangan orang-orang NU,tarekat sudah menjadi tradisi bagi mereka. Praktek tasawuf, terutama tarekat yang tumbuh di Jawa harus tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi Islam. Pandangan KH.Hasyim Asy'ari juga tidak identik dengan pemikiran muslim modernis yang sepenuhnya melarang tradisi tarekat dan menudingnya sebagai bagian dari *bid'ah*.[6]

Dalam hal ini penulis akan menyampaikan sedikit tentang isi dari skripsi yang berjudul "Penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap praktek para muryid tarekat tentang "perwalian" di Jombang " alasan dari judul tersebut ialah KH.Hasyim Asy'ari tidak serta-merta menolak adanya tarekat,namun sangat selektif dan akomodatif pada pemberian predikat wali kepada seseorang atau guru sufi (mursyid).Memang pada waktu itu KH.Hasyim Asy'ari agak menentang adanya tarekat, tetapi bukan esensi dari ajaran tarekat tersebut.

B. Rumusa Masalah

6 Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista,2010),195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana sejarah hidup KH.Hasyim Asy'ari?
2.Bagaimana sejarah munculnya tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* dijombang?
3. Mengapa KH. Hasyim Asy'ari menolak terhadap praktek para mursyid tarekat tentang "perwalian" di Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah hidup KH.Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui sejarah munculnya tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Jombang.
3. Untuk mengetahui mengapa KH. Hasyim Asy'ari menolak terhadap praktek para mursyidtarekattentang "perwalian" di Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam, maka penelitian ini dapat memberikan arti guna kepada khazanah keilmuan.

Adapun hal-hal yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat :

1. Berguna sebagai catatan sejarah, terutama di perpustakaan Fakultas Adab

2. Berguna bagi umat Islam khususnya bagi penulis guna mengetahui informasi ilmiah mengenai penolakan KH. Hasyim Asy'ari terhadap praktek para mursyidtarekattentang "perwalian" di Jombang

3. Untuk menambah literatur atau bahan pustaka khususnya di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi tentang tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* hingga saat ini banyak,diantaranya karya :

1. Buku yang ditulis oleh Ajid Tohir yang berjudul gerakan politik kaum tarekat.Buku ini memaparkan peranan politik tasawuf dan kaum sufi yang berafiliasi dalam tarekat *Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah* di pulau jawa dalam gerakan perlawanan menentang kekuasaan kolonialisme belanda yang telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia.

2. Buku yang ditulis oleh Kharisudin Aqib yang berjudul AL-HIKMAH memahami teosofi tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*.

Buku ini memaparkan deskripsi dan analisis filosofis atas ajaran tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia yang berkaitan dengan tinjauan Sya'i, sejarah ajarannya, filosofisnya, dan bahkan filsafat-filsafat yang mendasarnya. Buku ini uga menyajikan prinsip-prinsip ajaran tasawuf sebagai dimensi esoterik agama Islam pada umumnya dan prinsip-prinsip ajaran *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* pada khususnya.

3. Buku yang ditulis oleh SyamsunNi'am yang berjudul Wasiat Tarekat Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.

Buku ini memaparkan deskripsi dan analisis tentang pemikiran-pemikiran KH.Hasyim mengenai tasawuf, pendidikan dan lain-lain.Serta tentang penolakan KH.Hasyim terhadap pernyataan kewalian mursyid.

Disamping ada juga skripsi yang membahas tentang tarekat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahrotus Saidah (2004) yang merupakan mahasiswi Fakultas Adab jurusan SPI dengan judul "KH.Abdullah Faqih (studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang peranannya Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah di Desa Suci Manyar Gresik Tahun 1961-1996 M)". Karya Wiwit (2006)yang merupakan mahasiswi Fakultas Adab jurusan SPI dengan judul "Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren As-Syalafi Al-Fitrah Kedinding Kenjeran Surabaya (Studi Tentang Terapi Dzikir). Dan karya Ma'rifatun Ni'mah (2013) yang merupakan Fakultas Adab Jurusan SPI dengan judul "Aturan Penggunaan Kentongan Menurut KH.Hasyim Ash'ari.

Dari hasil penelusuran karya-karya terdahulu yang membahas tentang penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadappraktek para mursyid tarekat tentang "perwalian" di Jombangbahwa belum ada karya tulis skripsi yang membahas tentang "Penolakan KH.Hasyim Asy'ari Terhadap praktek para mursyid tarekat tentang "perwalian"di Jombang".

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, karena pendekatan sosiologi sangat relevan sekali. Di samping itu juga penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis. Pendekatan tersebut akan mengungkapkan latar belakang sejarah penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap praktek para mursyid tarekat tentang "perwalian" di Jombang dan sejarah munculnya tarekat *Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Jombang. Menurut Kuntowijoyo pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

historis adalah memandang suatu peristiwa masa lampau secara diakronis[7], yaitu proses sejarah yang mengalir dari masa lalu menuju masa kini dan berurutan secara kronologis.

Dengan menggunakan teori kontruksi elite yaitu Perkembangan budaya elite tidak terlepas dari bagaimana gaya hidup seseorang dapat terbentuk. Gaya hidup seseorang terbentuk dari tempat lingkungan hidupnya dimana ia berada. Budaya elite selalu diidentikkan dengan masyarakat kelas atas, dalam hal ini masyarakat kelas atas mengkonstruksikan budaya elite dalam tata cara berperilaku. Kesemuanya itu tidak dapat dipelajari oleh semua orang, melainkan hanya golongan tertentu yang menempati kelas atas. Hal tersebut kemudain membuat adanya sebuah dogma atau ideologi yang menekankan pada pentingnya budaya elite tersebut dalam masyarakat.[8]

Pola konstruksi budaya elite memang tidak terlepas dari adanya kekuatan-kekuatan mistis seperti kebudayaan, ideologi, peradaban, kesempurnaan atau pemurnian. Pada dasarnya kelompok yang menjadi elite selalu memiliki keunggulan serta perbedaan dengan masyarakat pada umumnya, ini didasari dengan adanya kemampuan dan kekuatan yang dimilikioleh elite tersebut, memang di masyarakat yang egaliterdan liberal kemampuan elite dimiliki atas

---

7 Menurut Kuntowijoyo, sejarah itu pada dasarnya ialah ilmu diakronis. Diakronis ialah yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang sempit. Ketika sejarah bersentuhan dengan ilmu sosial, sejarah menjadi ilmu yang juga sinkronis. Artinya, selain memanjang dalam waktu, sejarah lalu juga melebar dalam ruang. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta: Yayasan Bintang Jaya, 1995),5.

8Budaya Elite Politik,http://mohammad-darry-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-118453-Elite%20Politik-Budaya%20Elite%20Politik.html. Diunduh 18 Mei 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah latihan yang dilakukan. Namun dalam masyarakat yang lebih eksklusif, kelompok elite selalu memiliki kekuatan-kekuatan mistis, seperti pada penjelasan diatas.[9]

Pertama, teori konflik Marx menjelaskan bahwa ideologi partikularistik yang dikembangkan oleh elite yang memiliki hak istimewa untuk mengesahkan dan mengabadikan dominasi mereka dengan demikian mendukung kepentingan materi mereka sendiri. Dalam hal ini kemudian elite-elite masuk dalam nilai-nilai sosial di dalam masyarakat seperti filsafat, agama, seni, drama, dan gaya hidup yang kemudian elite tersebut melakukan apa yang disebut hegemoni. Masyarakat dipengaruhi kesadarannya, tentang kekuasaan adalah hal yang alami bagi kaum elite dan hal ini memang adalah cara yang terbaik bagi masyarakat secara keseluruhan.[10]

Kedua, teori elitis atau konsensus secara berlawanan menentang gagasan teori konflik Karl Marx. Dalam hal ini adanya kelompok elite dalam masyarakat merupakan kehendak dari masyarakat tersebut, artinya masyarakat menginginkan adanya otoritas yang mengatur kepentingan umum tersebut. Dasar dari adanya teori elitis tersebut sesuai dengan pemikiran Thomas Hobbes mengenai kontrak sosial, tentang adanya sosok yang kuat yang mampu mengatur kehidupan

9Budaya Elite Politik,http://mohammad-darry-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-118453-Elite%20Politik-Budaya%20Elite%20Politik.html, diunduh 18 mei 215.

10George Ritzer, *SosiologiIlmuPengetahuanBerparadigma*Ganda, Terj. Alimandan (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2003), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat disebut *Leviathan*. Kekuatan dari penguasa itu dibuat dan diinvestasikan oleh masyarakat sebagai badan usaha. Kelompok elite yang memiliki kekuatan tersebut nantinya mereka akan dihormati, dikagumi, bahkan juga ditakuti.

Namun sebenarnya dua pandangan teori tentang elite baik konflik dan konsensus menemui sebuah jalan pemikiran yang sama. Mereka menitik beratkan bahwa pada setiap masyarakat, kekuatan kelompok dianggap mistis, seperti ideologi dan teknik mistifikasi, keduanya partikularistik dan universal.Dengan demikian kaum elitis akan mengakui, ketika melayani kepentingan umum masyarakat, kaum elite mengembangkan mekanisme organisasi untuk memajukan kepentingan bagian mereka. Teori konflik disisi lain akan mengakui bahwa, ketika melayani kepentinganbagian mereka sendiri, kelompok yang dominan mengembangkan ideologi yang dimaksudkan untuk menyuarakan kepentingan masyarakat.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian, penulis akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha yang sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya.[11] Sebagai bentuk kajian sejarah yang berusahamerekonstruksikan

11 Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah,* Terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta : Universitas Indonesia Perss, 1985), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa-peristiwa masa lampau, penulisan skripsi memakai metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Heuristik (mencari atau mengumpulkan data)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berdasarkan bentuk, yaitu tertulis dan tidak tertulis maupun sumber-sumber yang berdasarkan sifat, yaitu primer dan sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul "Penolakan KH.Hasyim Asy'ari Terhadap Praktek Para MursyidTarekatTentang "Perwalian" di Jombang".

Adapun sumber yang penulis dapatkan berdasarkan dalam bentuk tertulis adalah :

a. Berupa buku-bukuyang berkaitan tentang penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap praktek para mursyidtarekattentang "perwalian" diJombang.

Sumber yang penulis dapatkan berdasarkan dalam bentuk tidak tertulis adalah :

a. Wawancara langsung dengan cucu dari KH.Hasyim Asy'ari, yakni gus Zaki. Yaitu tentang penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap pernyataan kewalian mursyid di Jombang, Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data tentang pendapat masyarakat terhadap penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap praktek para mursyid tarekat tentang "perwalian" di Jombang..

Serta adapun sumber yang penulis dapatkan berdasarkan sifat primer adalah :

a. Manuskrip yang membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan tentang kewalian, tarekat dan haul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Vertifikasi (Kritik Sumber)

Menyelidiki keautentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Yakni, membandingkan berbagai sumber yang ada dengan hasil wawancara dengan narasumber.

a. Kritik Ekstern : (otentisitas)

Segi fisik : yaitu suatu kritik sejarah pada bagian luar (substansi masalah) yang dilihat dari jenis tinta, gaya tulisan, kertas dan lain sebagainya yang mendukung validitas dan keautentikan sumber data. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan kritik tersebut, dikarenakan keterbatasan instrumen yang ada dalam melakukan kritik tersebut.

b. Kritik Intern :

kritik sejarah pada bagian dalam yakni mengenai substansi masalah berkenaan dengan materi yang terkandung dalam data yang ada. Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik intern yakni pada sumber-sumber yang penulis dapatkan dari data yang ada. Yakni penulis melakukan perbandingan antar sumber-sumber yang telah didapat, yang nantinya sumber terakurat akan digunakan dalam penulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.[12]

4. Historiografi

Setelah didapatkan fakta-fakta yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya kedalam bentuk tulisan deskriptif secara kronologis atau diakronis dan sistematis, sebagaimana layaknya karya tulis sejarah. Mengingat laporan penelitian ini merupakan karya ilmiah, maka penulis mencoba menuangkan penelitian sejarah kedalam suatu karya berupa skripsi nantinya. Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.

Berkaitan dengan hal ini, penulis menguraikan tentang penolakan KH. Hasyim Asy'ari terhadap praktek para mursyid tarekat tentang "perwalian" di Jombang berdasarkan sumber yang berhasil penulis himpun mulai dari profil singkat KH.Hasyim Asy'ari, sejarah munculnya tarekat *Qadiriyah wa Naqshabandiyah*, serta memaparkan tentang penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap pernyataan kewalian seseorang mursyid.

12 Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini secara runtun terdiri dari lima bab termasuk didalamnya bab pendahuluan dan penutup, yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

Bab I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika bahasan dan bahan atau sumber.

Bab II : Membahas tentang sejarah hidup KH.Hasyim Asy'ari yaitu biografi, latar belakang pendidikan, pesantren yang dikembangkan dan karya-karya.

Bab III : Membahas tentang sejarah munculnya tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Jombang,yaitu pengertian dan sejarah tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, sejarah masuknya tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia serta sejarah masuknya tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Jombang.

Bab IV : Membahas tentang mengapa KH.Hasyim Asy'ari menolak terhadap praktek para mursyid tarekat tentang "perwalian" di jombang yaitu pemikiran KH.Hasyim Asya'ari terhadap tasawuf, penyebab KH.Hasyim Asy'arimenolak terhadap praktek para mursyid tarekat tentang "perwalian" di Jombang, serta pandangan masyarakat tentang penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap praktek paramursyid tarekat tentang "perwalian"di Jombang.

Bab V : Untuk bab kelima yaitu bab terakhir yang merupakan bab penutup, bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id